BAB IV

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN LOKAL DALAM TRADISI *BERGENDANG* DI KAMPUNG RANTAU PANJANG

A. Kedatangan Islam di Sarawak

Menelusuri sejarah Kesultanan Brunei Darussalam harus dirujuk karena Negeri Sarawak merupakan sebagian wilayah *de facto* Kesultanan Brunei sebelum abad ke 19.[35] Berdasarkan kepada fakta sejarah, sebagai salah satu wilayah Kesultanan Brunei maka ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa Sarawak menerima Islam melalui Brunei dan pedagang Islam yang datang untuk berdagang di pelabuhan-pelabuhan seperti di Santubong. Kenyataan ini tidaklah menyangkal pendapat di atas karena pada waktu yang sama pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tumpuan para pedagang Islam itu terletak di bawah kekuasaan Kesultanan Brunei.

Secara jelas bahwa dalam kurun ke 15 Masehi memang Islam telah *bertapak* (berada) di Sarawak. Hal ini dibuktikan dengan daerah kekuasaan Kesultanan Brunei di bawah pemerintahan Sultan Muhammad (Awang Alak Betatar) yang meliputi negeri-negeri seperti Kalaka, Saribas, Samarahan, Sarawak dan Mukah. Semua wilayah tersebut adalah sebagian dari Negeri Sarawak yang ada sekarang. Melalui kenyataan di atas, peneliti merumuskan bahwa Islam mulai *bertapak* (berada) di Sarawak secara resmi pada kurun ke 15 Masehi yaitu sama dengan era pemerintahan

[35] Ismail Mat, *Islam di Brunei, Sarawak dan Sabah* (Kuala Lumpur: Penerbitan Asiana, 1998), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Muhammad yang merupakan sultan beragama Islam pertama di Brunei. Kesimpulan ini tidak menyangkal besar kemungkinan kedatangannya lebih awal dari kurun ke 15 Masehi. Ini tidak dapat dibuktikan karena tidak ada catatan sejarah tentang *ketepatan* (kebenaran) perkara ini. Di samping itu, keluasan Sarawak pada waktu itu tidak sama keluasannya dengan apa yang ada pada hari ini.

Kapan dan dari mana sekalipun Islam itu datang ke Sarawak, namun peran Kesultanan Brunei dalam menyebarluaskan Islam di Sarawak memang amat penting terutama Kesultanan Brunei telah melantik sultan yang pertama dan terakhir di Sarawak yaitu Sultan Tengah. Perlantikan Sultan Tengah sebagai sultan Sarawak ini tercantum dalam Silsilah Raja-Raja Brunei :

> *"Akan adindapun pada pikirin kakanda jadikan raja di dalam negeri Sarawak sebabpun sama-sama juga kita anak Marhum maka Raja Tengahpun menjawab titah baginda itu, katanya, 'Ya tuanku, adapunakan patek ini dibawah perintah, patek junjung tiada patek melalui"*[36]

Maka dengan pelantikan sultan yang beragama Islam di Sarawak pada waktu itu memberi pengaruh yang besar kepada perkembangan Islam selanjutnya di Negeri Sarawak.

Perkembangan Islam di Brunei menjadi kokoh pada zaman pemerintahan sultan yang ketiga yaitu Sultan Ali Bilfalih (1425-1432 Masehi) yang asalnya adalah seorang pedagang Islam dari Tanah Arab yang datang berdagang sambil berdakwah. Pernikahan beliau dengan anak

[36] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan Sultan Brunei yang kedua (Sultan Ahmad) yaitu Ratna Kesuma memberikan peluang besar untuk beliau menyebarkan Islam melalui perkawinan dan kekuasaan. Pengaruh pemerintahan Kesultanan Brunei di Sarawak banyak mencorakkan kehidupan masyarakat Melayu Sarawak yang tinggal di pesisir pantai dan sungai Sarawak karena kedudukan geografis mereka mudah untuk didatangi. Hal ini tertumpu kepada beberapa tempat barat daya Borneo terutama di Kuching, Kelaka, Sadong, Semanggang, Sibu, Lundu, Saribas, Muara Sungai Rejang hingga sepanjang kawasan Tanjung Datu dan Tanjung Sirik.

Beberapa wilayah naungan Brunei terutama Sarawak pada waktu itu juga *ditadbir* (diurus) oleh para *Sharif* berketurunan Arab dari pihak pemerintah Brunei. Dalam hal ini, kelompok pedagang dan pendakwah dari Tanah Arab mendapat penghormatan dan kepercayaan penduduk lokal pada waktu itu karena mereka disifatkan sebagai seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui seluk-beluk (Islam) dan memiliki kemampuan dalam mengurus negara. Di samping bertugas mengurus negara, mereka secara langsung menjalankan usaha dakwah yang telah *digiatkan* (diusahakan) oleh pemerintah Brunei.[37] Darah diraja Brunei yang mempunyai darah Arab juga mungkin menjadi faktor para *Sharif* ini diberi kepercayaan. Mereka adalah *Sharif* Jaafar di Lingga, *Sharif* Maulana di Kalaka, *Sharif* Shabudin dan *Sharif* Shahab di Sadong,

[37] Ismail Mat, *Islam di Brunei, Sarawak dan Sabah*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain para *Sharif* di Skrang dan Serikei. Semua wilayah di atas adalah berada dalam Negeri Sarawak pada saat ini.

Setelah kedatangan penjajah Eropa, keberadaan para *Sharif* berketurunan Arab dalam pemerintahan dan politik dapat *menggugat* (melawan) usaha penjajahan Barat. Hal ini terbukti ketika James Brooke mau meluaskan wilayahnya di Sarawak, penentangan utama yang dihadapinya datang dari para *Sharif* berketurunan Arab. Oleh karena itu, para *Sharif* ini dijuluki sebagai *pengacau* (pemberontak) dan lanun (bajak laut) oleh Brooke dengan alasan untuk menghapuskan mereka.

Dakwah Islamiyyah dan Islamisasi semakin kokoh tersebar ketika menjadi sebuah kuasa politik yang kuat pada abad ke 15 Masehi serta mempunyai pemerintahan yang terkenal pada waktu itu yaitu Sultan Bolkiah (1516-1521 Masehi). Pada zaman baginda, Brunei telah menguasai seluruh wilayah di Sarawak, Kalimantan, Sabah, kepulauan Sulu dan Palawan di Selatan Filipina. Hal tersebut tentunya menjadikan Brunei sebuah negara yang kuat dan berpengaruh serta mempunyai ruang untuk melakukan dakwah Islammiyah yang begitu luas.

B. Perkembangan Tradisi *Bergendang*

Tradisi *Bergendang* dalam komunitas Melayu Sarawak ini telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring berlalunya waktu. *Bergendang* pada zaman dahulu merupakan acara wajib bagi setiap acara pernikahan. Bahkan, diadakan selama tujuh hari tujuh malam di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantin. Kemeriahannya berlarut hingga Subuh. Setelah berjalannya waktu, tradisi *Bergendang* ini masih dilakukan tetapi hanya untuk tiga hari tiga malam atau satu malam saja.

Biasanya *Bergendang* ini diadakan di rumah pengantin terutama di kampung-kampung. Setelah adanya pembangunan gedung balai desa, persembahan tradisi ini diadakan di balai desa tersebut sehingga *Bergendang* ini dipertunjukkan di atas pentas. Selain itu, alat-alat elektronik seperti mikrofon, kamera dan lain-lain mulai digunakan. Sedangkan dahulu di kampung, penggunaan alat-alat elektronik ini tidak digunakan.

Selain itu, ukuran tabir juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Keadaan ini berlaku disebabkan permintaan atau kehendak panitia sebuah acara. Mereka mau mengenali siapakah *Seh gendang* (Pemain gendang) yang *Bermukun* (Berpantun).

Pada waktu dahulu, hanya gendang digunakan dalam persembahan ini. Setelah berjalannya waktu, selain gendang, alat musik lain turut digunakan seperti biola, akordeon dan gong. Penambahan alat musik ini secara tidak langsung melibatkan golongan laki-laki sebagai pemusik dalam tradisi *Bergendang* ini.

Di samping itu, pakaian pelaku budaya dalam tradisi *Bergendang* turut berubah mengikuti perkembangan zaman. Pada tahun 60-an dan 70-an, *Penandak* (Penari) mulai menggunakan jas beserta kemeja, *baju*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melayu[38] beserta *sampin*[39] dan *songkok*[40] tinggi. Bahkan, ada yang memakai baju batik dan bercelana panjang hitam (*slack*) serta sepatu *beret*[41]. Hal ini diakui oleh Bapak Omar dan Ibu Elon. Dahulu memang teratur rapi, namun jika ada tradisi *Bergendang* ini dilakukan pada zaman sekarang di kampung-kampung, ada *Penandak* (Penari) terutama dari kalangan muda cuma berpakaian *t-shirt* saja dan bercelana *jeans*. Bagi *Seh gendang* (Pemain gendang) pula, mereka menggunakan *baju Kurung*[42] dan *bertudung* (berkerudung). Jelas di sini, perkembangan *Bergendang* dari waktu ke waktu telah mempengaruhi busana atau kostum dalam tradisi ini.

Perubahan yang berlaku telah membantu tradisi *Bergendang* terus berkembang dan diminati oleh setiap lapisan masyarakat. Walaupun beberapa struktur telah berubah, tetapi hiburan tradisional ini masih mengekalkan elemen-elemen dan aturan acaranya.

---

[38] *Baju Melayu* adalah pakaian tradisional untuk laki-laki. *Baju Melayu* biasanya dipakai sebagai pakaian keseharian terutama sekali untuk bersembahyang, ke kantor, acara formal dan pakaian adat.

[39] *Sampin* adalah sejenis kain sarung yang dipakai pada *Baju Melayu* dan biasanya dari pinggang hingga ke paras lutut saja. Sampin biasanya dibuat dari songket.

[40] *Songkok* merupakan sejenis topi tradisonal untuk orang Melayu. *Songkok* juga dipakai sebagai pelengkap kepada *Baju Melayu* yang dipakai untuk menghadiri majelis-majelis/acara-acara tertentu.

[41] Sepatu *Beret* adalah sepatu formal yang berwarna hitam. Sepatu ini digilap sehingga berkilat. Setiap *Penandak (*Penari) harus mempunyai sepatu ini.

[42] *Baju Kurung* adalah pakaian tradisional untuk perempuan. *Baju Kurung* juga biasanya dipakai sebagai pakaian keseharian terutama sekali untuk bersembahyang, ke kantor, acara formal dan pakaian adat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Akulturasi Budaya Islam dan Lokal Dalam Tradisi *Bergendang*

1. Unsur-Unsur Lokal

a. Pantun

Pantun yang terdapat dalam tradisi *Bergendang* ini adalah berdasarkan pemikiran masyarakat tentang aktivitas keseharian mereka. Za'ba dalam buku *Ilmu Mengarang Melayu* (1965) yang dikutip oleh Hafidzi Mohd Noor dalam buku *Jejak Risalah di Nusantara I*, mengatakan bahwa penciptaan pantun merupakan puisi tertua dan milik asal kepunyaan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, masyarakat umum telah menerima bahwa pantun adalah ciptaan asli orang Melayu untuk menafsirkan prilaku keseharian mereka.[43]

Pantun[44] juga merupakan komunikasi yang menyampaikan rasa hati tanpa berterus terang. Oleh karena itu, dalam pantun ada sampiran dan isi yang menggambarkan sikap orang Melayu yang takut menyinggung perasaan orang lain. Bahkan dianggap sebagai rasa rendah diri dan sarana untuk menyatakan hasrat/keinginan hati seseorang seperti dalam bentuk kasih sayang, cinta, suka duka, sindir menyindir dan berbagai perasaan hati mereka yang diungkapkan dalam bahasa yang menarik dan indah.

---

[43] Hafidzi Mohd Noor, *Jejak Risalah Di Nusantara I* (Selangor: JIMedia, 2007), 62.

[44] Kata pantun terdapat pada berbagai suku rumpun Melayu seperti *toen* (bahasa Sunda), *tonton* (bahasa Tagalog), *pantun* (bahasa Toba), *tuntun*, *atuntun*, *matuntun* (bahasa Jawa) dan *panton* (bahasa Bisaya). Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pantun biasanya dituturkan dengan cara balas membalas. Ini menyebabkan pantun diminati oleh orang Melayu karena cara ini meransang pikiran bahkan mewujudkan suasana harmonis, sebagaimana dalam acara keramaian seperti *Bergendang*.

b. Tujuan Lokal

Hasil wawancara dengan Bapak Jamal Johari[45] (58 tahun) yang mengatakan bahwa pada zaman dahulu, tradisi *Bergendang* ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit, akan tetapi cara pengobatan ini bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka tujuan tersebut digantikan dengan tujuan lain yaitu untuk hiburan saja.

Bergendang merupakan acara yang dinantikan oleh anak-anak muda untuk mencari jodoh sambil berhibur. Keadaan ini tidak mengherankan karena pada waktu dahulu anak-anak perempuan jarang keluar rumah dengan bebas. Di samping itu, belum ada televisi sebagai pilihan utama untuk berhibur. Pada waktu itu, masyarakat hanya memperoleh sumber hiburan daripada radio dan itupun tidak semua orang mampu memilikinya. Dengan adanya *Bergendang*, mereka dapat mengenali dengan lebih dekat anak-anak perempuan dan *jejaka* (anak laki-laki yang sudah dewasa tapi belum berumah tangga)

[45] Jamal Johari (Salah seorang anggota kelompok Gendang Melayu Asli Sarawak (GEMAS) yang berperan sebagai *Penandak*), *Wawancara*, Kuching, 17 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Secara tradisi apabila berkenan, pihak laki-laki akan menyusul pula dengan acara *merisik*[46] dan meminang.

Selain itu, *Bergendang* juga berfungsi membantu tuan rumah mengumpulkan tetangganya dalam membantu persiapan *kenduri kawin* (penjamuan makanan untuk memperingati peristiwa). Banyak yang akan datang membantu jika *Bergendang* diadakan. Sehari sebelum acara pernikahan, anak-anak muda akan berkumpul di rumah pengantin perempuan atau pengantin laki-laki untuk membuat persiapan. Mereka akan memotong ayam, mengupaskan bawang, dan sebagainya. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong-royong. Walaupun pekerjaan ini sangat meletihkan tetapi menyenangkan. Untuk menghilangkan rasa letih dan bosan, maka *Bergendang* diadakan. Anak-anak muda yang bekerja tadi akan *bertandak* (menari) sekali-kali untuk menghilangkan rasa letih dan bosan. Setelah itu, mereka akan menyambung semula kerja sambil teman-teman lain *bertandak* (menari). Dengan cara ini, persiapan *kenduri kawin* akan cepat selesai dan rasa bosan dapat dielakkan. *Bergendang* akan diteruskan hingga kerja yang dilakukan tadi selesai.

[46] *Merisik* adalah tahapan awal menjodohkan laki-laki dan perempuan yang melibatkan pertemuan antara wakil keluarga laki-laki dengan orang tua pihak perempuan. Tujuan *merisik* dilakukan adalah untuk memastikan bahwa gadis yang dihajati oleh seorang laki-laki itu masih belum berpunya. Ini penting, karena dalam Islam seseorang itu dilarang meminang tunangan orang. Di samping itu, *merisik* ini juga bertujuan untuk mengetahui latar belakang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Ramli Ali[47] (68 tahun) mengatakan bahwa *Seh gendang* (Pemain gendang) akan mengencangkan gendangnya terlebih dahulu sebelum mulai *Bergendang*. Dipercayai tujuannya adalah untuk memerdukan pukulan gendang supaya menarik perhatian penduduk setempat terutama si *Penandak* (Penari). Selain itu, pukulan gendang yang merdu juga menarik perhatian penduduk setempat untuk datang dan meramaikan tradisi *Bergendang* terutama dalam acara pernikahan.

Rumah orang Melayu dahulu dibuat dari kayu. Oleh karena itu, untuk menguji ketahanan rumah, *Penandak* (Penari) akan menari di dalam rumah tersebut. Dapat dirasakan rumah itu bergoyang karena bangunannya kurang kokoh. Seandainya bangunannya kokoh, maka rumah itu tidak akan bergoyang. Inilah tujuan lain *Bergendang* itu diadakan.

Bergendang juga diadakan untuk mengabarkan kebahagiaan bersama tetangga. Hal ini membolehkan semua orang bergembira dengan kebahagiaan yang diperoleh. Kebahagiaan ini termasuk dalam pertunangan, mendapat anak dan sebagainya. Dengan cara ini, masyarakat sekitar akan mengetahui perkara yang berlaku di dalam kampung sekaligus berbagi kebahagiaan tersebut.

[47] Ramli Ali (Salah seorang penggemar tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang), *Wawancara*, Kuching, 17 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah anak-anak dikhitankan, *Bergendang* juga diadakan selama tiga malam berturut-turut. Tujuannya adalah untuk anak-anak yang berkhitan tadi dapat *berjaga* (tidak tidur pada waktu malam). Seandainya anak-anak itu tidur, tindih-bertindih akan berlaku. Ini dapat menyebabkan luka setelah khitan itu berdarah lagi. Ini amat berbahaya kepada anak-anak yang baru selesai dikhitankan. Pada waktu siang, anak-anak itu boleh tidur dengan pengawasan dari keluarga mereka.

2. Unsur-Unsur Islam

a. Pantun, Prosesi dan Pantangan-Pantangan *Bergendang*

Pengucapan pantun yang ada dalam tradisi *Bergendang* terdapat bahasa-bahasa berunsur Islam seperti penyebutan nama Allah, Rasullullah, pahala/dosa, tempat-tempat suci agama Islam, rukun Islam, rukun Iman, memberi salam/menjawab salam dan lain-lainnya. Bahkan, pantun juga sebagai suatu kajian lokal yang merupakan sarana untuk menyampaikan unsur-unsur Islam, peringatan, nasehat dan dakwah seperti contoh di bawah :

Halia tok hanya tanam-tanaman,
Di Barat saja tumbuhnya,
Dunia tok pinjam-pinjaman,
Akhirat juak tempat sesungguhnya.

Molah serunai batang padi,
Bunyi lagu seri pualan,
Serban bukan semuanya haji,
Haji terletak pada amalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asam kandis asam gelugur,
Ketiga asam si riang-riang,
Menangis mayat dipintu kubur,
Teringat badan sik sembahyang.

Selain itu, adab dan tatacara masyarakat Melayu Islam juga memberi kesan terhadap prosesi tradisi *Bergendang* ini, yaitu cara bergaul antara laki-laki dan perempuan yang dibatasi. Dalam hal ini, kedudukan pelaku budaya dalam *Bergendang* yaitu *Seh gendang* (perempuan) dan *Penandak* (laki-laki) yang dipisahkan dengan tabir. Di samping itu, ada kalanya doa dibaca oleh *Seh gendang* (Pemain gendang) ketika mengencangkan gendang dengan tujuan untuk menghindari acara dari segala rintangan.

Terdapat beberapa pantangan-pantangan ketika hendak mengadakan *Bergendang*. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati agama dan tetangga. Oleh karena itu, pada malam Jum'at *Bergendang* biasanya tidak akan diadakan untuk menghormati malam tersebut. Begitu juga pada malam-malam yang sepatutnya diadakan majelis keagamaan seperti di bulan Ramadan, Nisfu Sya'ban dan Isra' Mi'raj. Seandainya ada warga yang meninggal dunia, sakit dan hal-hal yang sedih, maka *Bergendang* tidak akan dilangsungkan untuk menghormati tetangga. Begitu juga apabila terdengar adzan setiap waktunya sholat, *Bergendang* tidak boleh diteruskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Islam

Bergendang merupakan satu kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sarawak (Islam) sebagai hiburan dan mengeratkan hubungan silaturahim antar penduduk kampung yang berdekatan dalam meramaikan sebuah acara, misalnya ketika pernikahan. Maka dalam *Bergendang* itu, kadang-kadang terpancar kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan sikap hormat-menghormati, berkenalan satu sama lain dan merapatkan jurang yang ada antar masyarakat hari ini yang disebabkan perubahan gaya hidup. Semua ini positif dan dituntut dalam Islam.

Selain itu, *Bergendang* juga merupakan salah satu sarana bagi golongan tua untuk mendidik generasi muda melalui pantun. Mereka mempunyai berbagai pengalaman hidup dan amat peka terhadap perubahan suatu perkara. Jika mereka mendapati ada suatu perkara yang tidak kena atau bertujuan memberikan peringatan kepada golongan muda, maka mereka akan menggunakan pantun sebagai alat untuk menyampaikan nasehat dan didikan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Dalam hal ini, pantun harus berperan dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang penuh berisi nilai-nilai luhur agama Islam dan norma-norma dalam sosial masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses Akulturasi Budaya Islam dan Lokal Dalam Tradisi *Bergendang*

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia.[48] Sedangkan kebudayaan Islam sendiri mempunyai arti keseluruhan sistem gagasan dan aktivitas yang sudah dijadikan milik umat Islam sendiri dan diyakini sebagai Islam oleh masyarakat pendukung.

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, yang lambat laun kebudayaan asing tersebut dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan lunturnya kepribadian kebudayaan lama atau kebudayaan asli daerah.[49]

Berbicara mengenai akulturasi, ada beberapa permasalahan yang harus dibahas di dalamnya, di antaranya seperti berikut :[50]

a. Wujud dan isi kebudayaan asing yang datang dan mempengaruhi kebudayaan si penerima.
b. Sifat dan keadaan masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing.

---

[48] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 180.
[49] Ibid., 248.
[50] Ayat Rohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sifat-sifat dari manusia yang membawa kebudayaan asing dan motivasi yang mendorong mereka untuk menyebarkannya.

d. Keadaan lingkungan alam tempat proses akulturasi yang bersangkutan berlangsung.

Mengenai wujud kebudayaan, para ahli Antropologi berpendapat bahwasanya suatu kebudayaan itu paling tidak mempunyai tiga wujud yaitu :[51]

a. *Artefak* yang berhubungan dengan benda-benda hasil karya manusia terhadap kebudayaan yang bersangkutan.

b. *Kelakuan/Prilaku* yang berwujud aktivitas, tingkah laku atau ritus yang wujudnya lebih kongkrit dan dapat diamati.

c. *Ide*, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan segala sesuatu yang berbentuk abstrak serta berlokasi dalam kepala pelaku budaya yang bersangkutan.

Sedangkan isi kebudayaan di dunia ini meliputi tujuh unsur kebudayaan universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini merupakan isi dari kebudayaan yang mewarnai seluruh kebudayaan di dunia baik kebudayaan yang sudah maju maupun kebudayaan yang masih bersifat sederhana.

Jikalau konsep-konsep di atas diterapkan dalam kebudayaan Islam yang ada pada tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang,

[51] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta:PT Gramedia, 1974), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dapat disimpulkan bahwasanya wujud dari kebudayaan yang *pertama* yakni dari aspek *ide* di sini adalah Islam menerapkan norma-norma dan nilai budaya yang bercorak Islam yang bisa mengatur dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pendukungnya, di antaranya adalah Nilai Akhlaq. Nilai Ahklaq dapat mempengaruhi prilaku dan sikap masyarakatnya dalam bersosialisasi dengan tuntunan agama. Misalnya dalam *Bergendang* itu, biasanya terlihat kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan sikap hormat-menghormati, berkenalan satu sama lain dalam rangka menjaga hubungan ukhuwah (persaudaraan Islam) dan merapatkan jurang yang ada antar masyarakat hari ini yang disebabkan perubahan gaya hidup.

Kemudian, norma-norma yang bercorak Islam dalam *Bergendang* ini di antaranya adalah pada malam Jum'at, *Bergendang* biasanya tidak akan dilakukan untuk menghormati malam tersebut. Begitu juga pada malam-malam yang sepatutnya diadakan majelis keagamaan seperti di bulan Ramadan, Nisfu Sya'ban dan Isra' Mi'raj. Seandainya ada warga penduduk yang meninggal dunia, sakit dan hal-hal yang sedih, maka *Bergendang* tidak akan dilangsungkan untuk menghormati tetangga. Begitu juga apabila terdengar adzan setiap waktunya sholat, *Bergendang* tidak boleh diteruskan.

Kedua, kebudayaan Islam jika dilihat dari aspek *prilaku* dari pelaku budayanya sendiri adalah cara bergaul antara laki-laki dan perempuan yang dibatasi. Dalam hal ini, kedudukan *Seh gendang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perempuan) dan *Penandak* (laki-laki) yang dipisahkan dengan tabir. Selain itu, ada kalanya doa dibaca oleh *Seh gendang* (Pemain gendang) ketika mengencangkan gendang dengan tujuan untuk menghindari acara dari segala rintangan.

Ketiga, kebudayaan Islam dalam tradisi *Bergendang* jika dilihat dari segi *artefaknya* (kebudayaan fisik), dapat diamati pakaian yang menutup aurat seperti *bertudung* (berkerudung), *bersongkok* (topi tradisional orang Melayu) dan *bersampin* (kain sarung setelah dipakai pada *baju Melayu* dan biasanya dari pinggang hingga ke paras lutut saja) yang merupakan pengaruh dari unsur-unsur Islam di dalam berpakaian orang Melayu.

Isi dari kebudayaan Islam yang datang ke Kampung Rantau Panjang dan mempengaruhi kebudayaan lokal terutama dalam pelaksanaan tradisi *Bergendang* adalah dari aspek bahasa. Dalam hal ini, pengucapan pantun yang ada dalam tradisi *Bergendang* terdapat bahasa-bahasa berunsur Islam yang dikesan seperti penyebutan nama Allah, Rasullullah, pahala/dosa, tempat-tempat suci agama Islam, rukun Islam, rukun Iman, memberi salam/menjawab salam dan lain-lainnya.

Sifat dan keadaan masyarakat yang dipengaruhi serta *keadaan alam tempat akulturasi berlangsung* seperti yang sudah diungkapkan pada bab II mengenai kondisi masyarakat Kampung Rantau Panjang, pada umumnya masih bersifat tradisional dan sangat memegang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi setempat yang dianggap sebagai warisan dari leluhur mereka. Sedangkan keadaan lingkungan alam Kampung Rantau Panjang berupa dataran rendah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Hal ini ditunjang dengan adanya waduk yang berguna untuk pengairan.

Seterusnya *manusia pembawa unsur-unsur kebudayaan Islam*, masyarakat setempat menyakini bahwa ulama yang mengenalkan agama Islam ke Kampung Rantau Panjang. Ulama atau mubalig Islam yaitu *Sharif* yang berketurunan Arab adalah seorang cendekiawan sekaligus seorang agamawan yang diutus oleh Sultan Tengah untuk mengislamkan semua orang Melayu Sarawak yang berada di sepanjang pesisir sungai Sarawak termasuk Kampung Rantau Panjang, Kampung Sandong dan sekitarnya. Motivasi dakwah *Rahmatan lil 'Alamin* menjadi pendorong mereka dalam menyebarkan agama Islam ke seluruh lapisan masyarakat secara merata. Karena mubalig Islam itu hanya sementara berada di Kampung Rantau Panjang, maka masyarakatnya melaksanakan proses akulturasi dengan menyesuaikan semua unsur-unsur Islam dengan keperluan kehidupan kebudayaan mereka sendiri.

Proses akulturasi merupakan percampuran antara dua kebudayaan yang berbeda ini seringkali menimbulkan perbincangan di kalangan pengamat kebudayaan, terutama mengenai masalah makna yang terkandung dari percampuran dua kebudayaan yakni kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melayu dengan Islam. Mereka memiliki penilaian yang berbeda di mana sebagian dari mereka menilai bahwa percampuran itu masih sebatas pada segi-segi lahiriyah sehingga Islam seakan-akan hanyalah kulitnya saja, sedangkan nilai-nilai esensialnya adalah lokal. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwasanya nilai Islam telah menjadi ruh dari budaya Melayu, walaupun secara konkrit tidak berlabelkan Islam.[52]

Pada masyarakat Kampung Rantau Panjang, makna yang terkandung dari percampuran kebudayaan Islam dengan kebudayaan Melayu dalam tradisi *Bergendang* mengacu pada pendapat yang kedua. Nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai aspek dalam pelaksanaan *Bergendang* yang awalnya tradisi tersebut masih kelihatan bebas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan ketika di acara keramaian misalnya pernikahan.

Islam memberikan wajah baru dalam pelaksanaan tradisi *Bergendang* dengan mamasukkan beberapa aturan baru dalam prosesi *Bergendang* dan pantangan-pantangan yang bercorak Islam. Contohnya, kedudukan *Seh gendang* (perempuan) dan *Penandak* (laki-laki) yang dipisahkan dengan tabir. Selain itu, ada kalanya doa dibaca oleh *Seh gendang* (Pemain gendang) ketika mengencangkan gendang dengan bertujuan untuk menghindari acara dari segala rintangan. Manakala pantangan-pantangannya pula seperti pada

[52] Hafidzi Mohd Noor, *Jejak Risalah Di Nusantara I* (Selangor: JIMedia, 2007), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam Jum'at *Bergendang* biasanya tidak akan dilakukan untuk menghormati malam tersebut. Begitu juga pada malam-malam yang sepatutnya diadakan majelis keagamaan seperti di bulan Ramadan, Nisfu Sya'ban dan Isra' Mi'raj. Seandainya ada warga penduduk yang meninggal dunia, sakit dan hal-hal yang sedih, maka *Bergendang* tidak akan dilangsungkan untuk menghormati tetangga. Begitu juga apabila terdengar adzan setiap waktunya sholat, *Bergendang* tidak boleh diteruskan.

D. Dampak Diadakan Tradisi *Bergendang*

Tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang membawa dampak positif untuk masyarakatnya. Dalam hal ini, tradisi *Bergendang* tetap dilestarikan keberadaannya karena dengan diadakan, masyarakat selalu diingatkan akan tradisi nenek moyang mereka yang dapat diteladani dan dapat diambil makna dibalik tradisi tersebut.

Pada kesempatan ini, peneliti mencoba mengungkapkan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi *Bergendang* untuk masyarakat Kampung Rantau Panjang dari beberapa aspek kehidupan misalnya dampak dari aspek sosial, aspek hiburan dan aspek agama.

1. Aspek Sosial

Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia selalu membutuhkan orang lain dan bergantung dalam segala aspek kehidupan. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melangsungkan kehidupannya, manusia harus berusaha sedapat mungkin untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia tidak terasing atau terisolasi dari masyarakat maupun lingkungannya.

Mencermati tradisi *Bergendang* dari aspek sosial, maka tradisi tersebut mempunyai arti yang amat penting untuk masyarakat Kampung Rantau Panjang. Tradisi *Bergendang* sebagai sarana untuk mengintegrasikan masyarakat Kampung Rantau Panjang membawa dampak posittif, di antaranya yaitu :[53]

a. Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar warga
b. Memupuk rasa gotong-royong
c. Meredam konflik yang terjadi di masyarakat.

2. Aspek Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi manusia. Oleh karena itu, manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan batinnya antara lain dengan hiburan. Hiburan dapat menghilangkan kelelahan setelah bekerja maupun berpikir. Dengan diadakan tradisi *Bergendang* ini membawa dampak yang positif untuk masyarakat Kampung Rantau Panjang. Masyarakat merasa terhibur dengan kemeriahan tradisi *Bergendang* yang memperlihatkan keahlian dan kehebatan antara *Seh gendang* (Pemain gendang) dengan *Penandak* (Penari) dalam jual-beli pantun.

[53] Salbia Hasan, "Gendang Melayu Sarawak: Satu Kajian Atas Proses Pembuatan, Fungsi dan Konteks Bergendang" (Makalah, Pusat Pengajian Bahasa Universiti Malaysia Sarawak, 2012), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para penonton atau penggemar *Bergendang* akan menilai keahlian *Seh gendang* (Pemain gendang) dengan mendengar bunyi pukulan gendang yang tidak sumbang sambil pantun yang dijual-belikan sangat mengena dengan pantun si *Penandak* (Penari). Sedangkan *Penandak* (Penari) dinilai dengan seni tarinya yang harmonis dan dapat menjual-beli pantun dengan tepat. Jika pantun yang dijual, dibeli dengan pantun yang tidak cocok, maka penonton dapat mengukur kekalahan *Seh gendang* (Pemain gendang) atau *Penandak* (Penari) tadi. Dalam hal ini, *Bergendang* sangat menghibur di samping menguji pikiran melalui pantun-pantunnya.

3. Aspek Agama

Dengan diadakan tradisi *Bergendang*, maka secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan spiritualitas bagi yang mengikutinya. *Bergendang* dijadikan pendekatan dakwah oleh golongan tua untuk mendidik golongan muda mereka melalui pantun. Pantun yang dinyanyikan dengan iringan musik seperti gendang dan biola bisa menyampaikan pesan-pesan moral yang penuh berisi nilai-nilai luhur agama Islam dan norma-norma dalam sosial masyarakat.

Dengan adanya aktivitas seperti ini, lambat laun akan dapat mengubah sikap dan prilaku golongan muda yang sebelumnya selalu menghabiskan waktu senggangnya dengan pekerjaan yang tidak bermanfaat, menjadikan waktu senggang mereka terisi ketika mengikuti Kelompok gendang Melayu Asli Sarawak (GEMAS).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok gendang ini telah mendidik generasi muda yang berumur 12 hingga 25 tahun dalam mempelajari tradisi *Bergendang* dengan mengadakan kelas *bertandak* (menari) untuk anak laki-laki dan kelas *bergendang* (memukul gendang) untuk anak perempuan.[54]

E. Respon Masyarakat Kampung Rantau Panjang Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Bergendang*

Mayoritas masyarakat Kampung Rantau Panjang merespon pelaksanaan tradisi *Bergendang* dengan tanggapan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari antusias warga saat pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *Bergendang* sangat terlihat kegembiraan yang tampak di wajah para pelaku budayanya, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan dan tua maupun muda. Mereka semua bersemangat untuk mengikuti tradisi *Bergendang* dengan harapan agar mendapatkan hiburan dan mengeratkan hubungan silaturahim antar penduduk kampung yang berdekatan dalam meramaikan sebuah acara, misalnya ketika pernikahan.[55]

[54] Jamal Johari (Salah seorang anggota kelompok Gendang Melayu Asli Sarawak (GEMAS) yang berperanan sebagai *Penandak*), *Wawancara*, Kuching, 17 Nopember 2014.
[55] Omar bin Lamu (Ketua Kampung Rantau Panjang), *Wawancara*, Kuching, 17 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id